

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan, pada umumnya sangat tergantung pada keberhasilan program peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan utama pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan merupakan suatu keniscayaan yang perlu dilakukan. Semakin tinggi kualitas pendidikan di suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut. Hal ini akan berimbas pada kemajuan peradaban bangsa tersebut. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan menghambat kemajuan peradaban bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan secara umum, perlu didukung pembelajaran yang berkualitas pula. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan *lifelong learners* (manusia yang terus belajar sepanjang hayat), memberikan pondasi yang kuat dalam berpikir kritis dan logis, belajar tentang cara belajar, serta membantu menciptakan sumber daya manusia yang mampu terus berkembang dalam karier dan kehidupan mereka. Kondisi ini hanya dapat dicapai jika proses pembelajaran mampu mendorong keingin-tahuan (*curiosity*) siswa dan mendudukan siswa sebagai subjek didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA, memiliki tiga tujuan utama yaitu : (a) dari segi afektif, agar siswa SMA memiliki perilaku beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia;(b) dari segi kognitif, agar siswa SMA memahami ajaran PAI;(c) dari segi psikomotor, agar siswa SMA

meyakini kebenaran ajaran PAI dan mengamalkan dan kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan PAI tersebut, searah dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003). Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pembelajaran PAI di SMA perlu menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan keimanan, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan-pendekatan tersebut, menurut Arends (2008, hlm. 2) merupakan pendekatan yang berorientasi pada keaktifan siswa sebagai peserta didik. Secara konseptual, tujuan dan berbagai pendekatan pembelajaran PAI di SMA tersebut, tentu sangat ideal, akan tetapi secara realitas, pembelajaran PAI siswa justru memperlihatkan berbagai problem yang harus ditemukan solusi pemecahannya.

Muhaimin (dalam Alhamuddin, 2012, hlm. 22), menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena dalam prakteknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai –nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Pada aspek proses,

pembelajaran PAI lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata dan amalan-amalan ibadah praktis. Selain itu, lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan kedalam diri siswa.

Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa ilustrasi pada konteks sosial budaya (Muhaimin, 2004, hlm. 111). Hal senada juga diungkapkan oleh Majid (2006, hlm. 165) dan Al-Munawar, bahwa “pembelajaran PAI di sekolah mengalami masalah metodologi yang lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pemaknaannya”.

Hasil penelitian tentang “kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan PAI pada semua level Sekolah Umum (SD, SMTP dan SMTA)”, oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 6), menunjukkan beberapa kendala: *pertama*, muatan materi penting yang begitu padat dibandingkan dengan alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran per minggu; *kedua*, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik); *ketiga*, lemahnya motivasi dan penciptaan nuansa kehidupan beragama di sekolah oleh para guru dan civitas akademika lainnya; *keempat*, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif; *kelima*, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan; dan *Keenam*, rendahnya peran orang tua siswa.

Di samping itu, hasil observasi awal peneliti di beberapa SMA di kota Pekanbaru, juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI kurang melibatkan siswa, sehingga siswa hanya sebagai pendengar (pasif). Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru masih dominan menyampaikan materi dengan ceramah, siswa pasif, dan sangat *text book*. Model pembelajaran tersebut tidak hanya menjenuhkan siswa tetapi juga

mematikan kreativitas, daya nalar dan tidak bermakna. Selain itu, kurang tersedianya sarana pembelajaran PAI, seperti: ruang sholat dan tempat untuk memperoleh kegiatan praktik pendidikan agama di sekolah. Kalau pun ada, belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. Jumlah buku PAI di perpustakaan sekolah yang bernuansa keagamaan, masih tidak memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru di dalam kelas, serta proses pembelajaran PAI secara umum belum mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses interaksi.

Penelitian Kadar (2009) mengenai “Efektivitas PAI di Sekolah Umum Negeri di Kota Pekanbaru” menyimpulkan bahwa *Pertama*, alokasi waktu PAI Kurang proporsional, sehingga materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum tidak dapat diajarkan secara tuntas dan komprehensif; *kedua*, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah sehingga dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan yang mengakibatkan sikap siswa tercakup di dalamnya motivasi, antusiasme, partisipasi, keseriusan dan respon dalam proses pembelajaran PAI kurang positif, hanya sebagian kecil yang bersikap positif; *ketiga*, pembelajaran PAI pada aspek pengetahuan Agama Islam belum mencapai hasil yang memuaskan, dari 850 sampel yang mengikuti tes pencapaian dengan 100 item soal, sebagian besar (65%) mendapat nilai kategori kurang (skor di bawah 60) dan hanya 35% yang mencapai nilai 60 ke atas. Pada aspek pengamalan ajaran Agama Islam sebagian besar masuk kategori kurang 62% dan hanya sebagian kecil (38) yang masuk dalam kategori “baik”. Pada aspek perkembangan sikap keagamaan sudah mencapai hasil sedikit memuaskan dengan capaian 58% masuk pada kategori baik dan 52% masuk dalam kategori kurang.

Penelitian Herlinda, (2013), mengenai “Implementasi Pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran PAI di Sekolah”. Guru yang dijadikan sampel

dalam penelitian ini adalah guru yang telah lulus mendapatkan sertifikat profesional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *pertama*, guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka diminta untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mereka tetap diam, sebagian kecil yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, itu pun adalah siswa-siswa tertentu saja; *kedua*, tidak menggunakan media pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PAI, yaitu: *pertama*, rasio antara materi PAI dengan alokasi waktu belajar yang ditetapkan dalam kurikulum dirasakan oleh para guru di lapangan sangat tidak berimbang. Materi PAI yang harus diajarkan sangat banyak, sementara alokasi waktu sedikit. Alokasi waktu yang sedikit menjadi kendala utama bagi guru-guru PAI untuk mencapai target pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara komprehensif (kognitif, afektif dan psikomotorik), *kedua*, praktik pembelajaran PAI pada semua tingkat sekolah (SD, SMP dan SMA) masih menekankan kepada materi yang bersifat konseptual, kognitif, dan informatif sehingga pendekatan, model dan metode yang digunakan oleh guru lebih banyak bersifat ekspositori, terutama metode ceramah dan tidak variatif, tidak disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik materi ajaran PAI serta pertimbangan edukatif lainnya.

Proses pembelajaran, peran guru menempati kedudukan sentral (*teacher centered*), sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk

memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Dalam upaya implementasi kurikulum, guru tidak hanya menerapkan aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena yang lebih penting adalah proses pembelajaran itu dapat menciptakan sikap agamis dan suasana keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, ibadah dan *akhlakul karimah* serta sikap kerja sama yang baik pada diri siswa, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan siswa dapat mencari dan menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya atau bisa juga mendapatkannya dari siswa yang lain melalui kegiatan belajar bersama.

Para guru mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau tutor sebaya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan lebih baik bila mengajar atau diajar oleh siswa yang lain (Slavin, 1995, hlm. 9).

Berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi PAI yang selama ini berjalan di lapangan. Intinya bahwa pengajaran pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktik pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sukmadinata (2000, hlm. 87), tugas guru adalah menciptakan situasi yang mendorong siswa sebagai subjek belajar. Paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar yang demokratis, kolaboratif dan konstruktif akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multiarah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin

intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama perlu didesain dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya meningkatkan keaktifan siswa, sehingga tercapai pembelajaran yang bermakna. Selain itu, melalui pengembangan model pembelajaran pada PAI diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang cakap dan produktif bagi kemajuan ilmu dan teknologi serta bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan kualitas proses pembelajaran PAI di SMA adalah mengubah sistem yang lebih berorientasi pada peningkatan keaktifan siswa dalam menginvestigasi pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian dan pengembangan model serta strategi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran PAI.

Model pembelajaran berbasis konstruktivistik mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif, melakukan konstruksi dan menemukan pengetahuannya sendiri yang dapat menimbulkan kegairahan dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan memperhatikan karakteristik tujuan mata pelajaran PAI dan karakteristik siswa SMA, maka model pembelajaran yang memungkinkan untuk dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dengan beberapa tipe atau pendekatannya, bukanlah sebuah konsep baru dalam dunia pendidikan. Penelitian psikologi sosial terhadap kooperatif dan kerjasama pada dasarnya telah dimulai pada tahun 1920, akan tetapi penelitian tentang aplikasi pembelajaran kooperatif di dalam kelas belum dimulai hingga tahun 1970-an. Beberapa alasan pembelajaran kooperatif

memasuki jalur utama praktik pendidikan di antaranya adalah; a) mendukung pencapaian prestasi siswa; b) mengembangkan hubungan antar kelompok, c) penerimaan terhadap teman kelas yang lemah dalam bidang akademik, d) meningkatkan rasa harga diri; e) tumbuhnya kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka (Slavin, 1990 , hlm 2-4).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini, diharapkan proses pembelajaran PAI tidak hanya mengandalkan sistem pembelajaran tradisional. Misalnya siswa dipaksa untuk menghafal, menerima dan bekerja secara individu dan kompetitif. Tanpa pembelajaran kooperatif dalam mengkaji dan memaknai pengetahuan agama Islam secara integral sambil berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama teman kelas. Dengan kata lain, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara interaktif dan kerja sama dengan teman dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep, prinsip-prinsip penting, teori, dan nilai, sehingga keaktifan mereka dalam pembelajaran lebih tinggi. Pada akhirnya hal tersebut meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga siswa mampu menghubungkan pengetahuannya dengan fenomena yang terjadi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara perorangan maupun secara berkelompok, berbangsa dan bernegara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran yang bagaimana yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI?”. Adapun rumusan masalah penelitian secara khusus adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran PAI di SMA Kota Pekanbaru?



2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan investigasi pada mata pelajaran PAI di SMA untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran PAI?
4. Bagaimana kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dihasilkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru selama ini?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk baru berupa sebuah model yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan secara khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana kondisi objektif pembelajaran PAI di SMA Kota Pekanbaru;
2. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan investigasi pada mata pelajaran PAI di SMA untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
3. Mengukur keefektifan model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran PAI;
4. Mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dihasilkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru selama ini.

### D. Definisi Operasional

Selanjutnya untuk mengukur variabel tersebut di atas, maka diperlukan pendefinisian secara operasional terhadap variabel-variabel tersebut. Hal ini

dilakukan dengan menjelaskan konsep atau istilah yang dapat diukur, diuji dan diobservasi.

1. Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan atau tipe investigasi kelompok (*group investigation based cooperative learning*) adalah salah satu model pembelajaran konstruktivistik yang pelaksanaannya melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai, jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pendekatan investigasi kelompok melibatkan siswa dalam pemilihan topik bahasan yang akan diinvestigasi oleh siswa dalam waktu tertentu. Proses pelaksanaan pembelajaran tidak menggunakan permainan, akan tetapi menggunakan penyelidikan tingkat tinggi untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi. Tujuan pendekatan ini selain tujuan kognitif juga memiliki tujuan sosial, mengingat pendekatan ini bagian dari pembelajaran kooperatif. Sebelum evaluasi dilakukan, setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas mereka sendiri secara bergantian.
2. Keaktifan dalam tulisan ini dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi, model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan partisipasi aktif dari segi penyelidikan tingkat tinggi untuk mencapai tujuan kognitif dan sosial secara optimal untuk memperoleh penguasaan materi secara lebih bermakna. Keaktifan siswa tersebut mencakup keaktifan dalam: (a) merencanakan topik, (b) menyelidiki (investigasi), (c) mengonsep laporan, (d) mempresentasikan, (e) mengevaluasi setiap materi yang sedang didiskusikan dalam proses pembelajaran.

3. Kualitas proses pembelajaran atau proses pembelajaran yang berkualitas dalam tulisan ini adalah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses interaksi pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika: (a) seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa di kelas, terlibat secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran; (b) menunjukkan adanya minat belajar, semangat belajar dan tanggung jawab belajar yang tinggi, serta adanya rasa percaya diri pada siswa; (c) mampu meningkatkan ketrampilan belajar siswa (d) mampu menghasilkan hasil belajar yang baik dan tinggi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu; manfaat teorietis dan manfaat praktis. Secara teorietis, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, pengamat pendidikan, pemegang kebijakan dan pengembang kurikulum PAI di Indonesia dalam mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep yang sudah ada, khususnya model pembelajaran konstruktivistik seperti pembelajaran kooperatif dengan berbagai pendekatannya dan model-model pembelajaran lainnya yang relevan. Secara praktis, diharapkan hasil pengembangan model ini, dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa dan lembaga.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses interaksi pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat teorietis.
2. Bagi siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan penguasaan materi, motivasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam proses

pembelajaran.

3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkualitas, baik yang berkenaan dengan kelompok mata pelajaran teoritis secara umum, maupun mata pelajaran PAI pembelajaran pada SMA di Kota Pekanbaru.